

Parodi, Pastiche, Ironi dalam Film *Hello Ghost* Versi Indonesia: Postmodernisme Jean Francois Lyotard

Syarah Syafiqah¹, Juanda^{2*}, Suarni Syam Saguni³

¹²³ Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan parodi, pastiche, dan ironi dalam film *Hello Ghost* versi Indonesia menggunakan teori postmodernisme Jean Francois Lyotard. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis unsur-unsur postmodern dalam narasi film. Sumber data penelitian adalah film *Hello Ghost* yang dirilis pada tahun 2023, yang merupakan adaptasi dari film Korea Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tontonan, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan parodi dalam film ini berfungsi untuk mengolok-olok norma-norma budaya dan memberikan kritik sosial terhadap pandangan konvensional tentang kehidupan dan kematian. Aspek pastiche terlihat dalam kombinasi gaya visual yang menciptakan keragaman budaya, sedangkan ironi mengungkapkan konsistensi dalam pengalaman karakter, menantang asumsi penonton tentang kenyataan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Hello Ghost* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia, menciptakan lapisan makna yang kompleks dan relevan dalam konteks postmodern.

Kata Kunci: Film, Ironi, Postmodernisme, Parodi, Pastiche

Pendahuluan

Peralihan dari media cetak ke media digital telah mengubah cara penerimaan karya sastra oleh masyarakat, sehingga memungkinkan akses yang lebih cepat melalui teknologi modern seperti internet dan platform digital. Hal ini tidak hanya berdampak pada distribusi dan konsumsi, tetapi juga memperkaya interpretasi sastra, memungkinkan berkembangnya sastra dalam bentuk-bentuk baru, seperti e-book, blog sastra, dan khususnya film adaptasi karya sastra (Burk, 2020). Teknologi digital, seperti e-book dan platform digital, memungkinkan akses yang lebih cepat dan komprehensif terhadap karya sastra, memperkaya interpretasi dan pengalaman pembaca (Hayles, 2005). Munculnya platform digital telah membuat karya sastra dapat diakses secara instan dan luas, sehingga semakin meningkatkan interaksi antara pembaca dan teks.

Seiring perkembangan teknologi dan budaya visual pada abad ke-21, film juga semakin dipelajari dalam konteks studi sastra karena kemampuannya untuk menghadirkan cerita yang kompleks melalui medium visual dan auditori. Dengan demikian, film dapat dilihat sebagai bentuk baru dari karya sastra yang berkembang di era modern, yang menggabungkan seni visual dengan kekuatan naratif yang ditemukan dalam prosa dan drama (Juanda, 2019).

Film sebagai salah satu bentuk ekspresi seni dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan interaksi dengan karya sastra (Juanda, 2022). Mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk film merupakan salah satu cara pemanfaatan teknologi untuk menghidupkan kembali cerita klasik dalam medium yang lebih dinamis. Film membuka ruang baru untuk mengeksplorasi narasi sastra, dimana narasi tidak hanya berfokus pada teks tetapi juga pada visualisasi dinamis (Hutcheon, 2013).

Jean Francois Lyotard mengemukakan postmodernisme sebagai respon terhadap keyakinan pada narasi besar yang dominan dan linier. Ia menekankan pentingnya pluralitas perspektif dalam mengapresiasi berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk film (Lyotard, 1984). Jean Francois Lyotard sendiri merupakan orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul *"The*

Postmodern Condition: A Report on Knowledge". Ia mendefinisikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306).

Jean Francois Lyotard percaya bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam postmodernisme. Film ini diterjemahkan melalui narasi non-linier dan penggunaan genre serta gaya yang berbeda. Film postmodern seringkali tidak menganut struktur naratif tradisional dan menawarkan beragam perspektif yang menggabungkan humor, sindiran, dan kritik sosial melalui parodi dan ironi (Buckland, 2020). Pastiche juga menjadi alat penting dalam film postmodern, menciptakan karya yang memadukan berbagai elemen budaya populer tanpa mengkritiknya secara eksplisit, melainkan sebagai bentuk apresiasi dan kombinasi stilistika (Connor, 1989).

Postmodernisme dalam dunia film diwujudkan melalui penghancuran batas-batas tradisional genre dan gaya, serta penggunaan unsur-unsur yang mencerminkan keraguan terhadap kebenaran absolut (Jameson, 1991). Bentuk-bentuk seperti parodi, pastiche, dan ironi sering digunakan dalam film-film postmodern untuk merespons, mengejek, dan mendekonstruksi tradisi naratif yang sudah mapan. Teknologi ini memberikan fleksibilitas untuk memberikan film makna yang lebih kompleks dan terbuka (Smith, 2021).

Ciri utama film dalam postmodern adalah penggunaan unsur sastra seperti tokoh, alur, dan tema yang dipadukan dengan visualisasi sinematik. Film seringkali menggunakan teknik parodi yang memasukkan unsur-unsur dari karya lain untuk menambah humor atau kritik (Dentith, 2000). Pastiche memadukan gaya naratif dan visual yang berbeda ke dalam karya baru tanpa memberikan kritik atau komentar. Ironi seringkali muncul karena ketidaksesuaian antara apa yang ditampilkan dengan makna cerita yang sebenarnya, sehingga menyampaikan makna yang lebih dalam kepada pemirsanya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan eratnya hubungan antara sastra dan film dalam membentuk cerita yang lebih kaya dan bermakna (Marquez, 2023).

Film *Hello Ghost* adalah adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama, yang dirilis pada tahun 2010. Versi Indonesia film ini ditulis oleh Alim Sudio dan disutradarai oleh Indra Gunawan yang dirilis pada tahun 2023. Film ini menceritakan tentang seorang pria bernama Kresna (diperankan oleh Onadio Leonardo) yang mengalami gangguan psikologis setelah kehilangan keluarganya dalam sebuah kecelakaan. Kresna kemudian dikuntiti oleh empat hantu yang masing-masing mewakili emosi dasar manusia: sedih, marah, gembira, dan takut. Kehadiran hantu-hantu ini memaksa Kresna untuk menghadapi dan menerima emosi-emosi yang selama ini ditekannya. Melalui interaksi dengan keempat hantu tersebut, Kresna perlahan-lahan bisa memaknai kembali hidupnya dan menemukan jalan keluar dari kesedihan yang dialaminya.

Film *Hello Ghost* versi Indonesia merupakan contoh penerapan teknik postmodern dengan menggunakan parodi, pastiche, dan ironi. Sebagai adaptasi dari versi Korea, film ini tidak hanya mengikuti struktur narasi yang sama tetapi juga menambahkan unsur lokal yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Parodi muncul dalam adegan komedi yang mengolok-olok adat dan tradisi Indonesia, memberikan humor yang disukai penonton lokal. Pastiche terlihat pada penggunaan gaya visual yang memadukan unsur tradisional dan modern, mencerminkan keragaman makna yang sering ditemukan dalam postmodernisme. Ironi digambarkan dengan menggambarkan hidup dan mati sebagai sesuatu yang kontradiktif namun berkaitan erat, sehingga memberikan kehidupan manusia dimensi reflektif (Wibisono, 2023).

Penulis memilih Film *Hello Ghost* Versi Indonesia karena film ini menarik untuk dikaji dari perspektif teori postmodernisme Jean Francois Lyotard, khususnya mengenai konsep parodi, pastiche, dan ironi. Film ini merupakan adaptasi dari film Korea Selatan, namun direlokasi dan diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yunida Kautsari Nastiti (2015) dalam skripsi yang berjudul "*Gambaran Aspek-Aspek Sentral Seni Postmodern dalam Film Milocrorze: A Love Story Karya Yoshimasa Ishibasi (Kajian Postmodern)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam aspek sentral seni postmodern dalam film, yaitu penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, eklektisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Hatija, Anshari, dan Faisal (2018) dengan judul "*Representasi Postmodern dalam Novel Supernova Edisi Petir Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Postmodernisme Jean Francois Lyotard*". Hasil

penelitian membuktikan adanya keadaan yang mewakili masyarakat postmodern melalui beberapa aspek budaya postmodern yang meliputi ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh A.M Farid Baihaqi (2022) yang berjudul "*Representasi Budaya Populer dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme J. F. Lyotard*". Hasil penelitian menunjukkan berbagai unsur budaya populer melalui kajian postmodernisme oleh Jean Francois Lyotard, antara lain: Eklektisisme (1) Memasukkan kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri. Parodi (2) Sindiran yang menggunakan gaya humor satir dan berbagai ekspresi rasa jijik atau jijik pada setiap tokoh atau tokoh. Pastiche (3) meniru dan menghidupkan karya-karya masa lalu dengan meniru murni ungkapan rasa syukur; Ironi (4) Pengingkaran terhadap takdir dan harapan yang bertolak belakang yang belum diterima. Camp (5) Penipuan atau penyembunyian identitas protagonis, interpretasi ambiguitas.

Dengan menganalisis *Hello Ghost* versi Indonesia melalui kerangka teori postmodernisme Jean Francois Lyotard, penulis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi film lintas budaya dan analisis postmodernisme dalam konteks budaya Indonesia. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang adaptasi lintas budaya dengan berfokus pada elemen dan genre budaya yang berbeda bersatu untuk menciptakan produk budaya baru yang relevan dengan konteks lokal. Lebih lanjut, penerapan teori-teori postmodernisme, khususnya konsep parodi, pastiche, dan ironi, memungkinkan penulis mengkaji refleksi identitas budaya dan kreativitas dalam adaptasi film. Analisis ini juga memberikan wawasan berharga mengenai penggunaan teknologi postmodern dalam industri film, memperkaya perdebatan akademis dan memberikan wawasan bagi para pembuat film dalam memahami interaksi antara budaya lokal dan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua elemen yang berupa dialog, adegan, dan narasi dalam film *Hello Ghost* yang berkaitan dengan penerapan teknik postmodernisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Hello Ghost* yang berdurasi 1 jam 54 menit. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak film *Hello Ghost* secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai setiap elemen naratif yang ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang telah terkumpul dan tersistematis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aspek-aspek postmodernisme seperti parodi, pastiche, dan ironi dalam film.

Hasil Penelitian

1. Aspek Parodi dalam Film *Hello Ghost*

Dalam film *Hello Ghost* versi Indonesia, parodi menjadi salah satu aspek kunci yang menciptakan lapisan makna yang kaya dan kompleks. Parodi adalah bentuk ekspresi yang meniru dan mengubah karya orisinal dengan humor atau sindiran, sekaligus memberikan komentar kritis terhadap karya tersebut. Dalam konteks film ini, parodi terlihat jelas dari cara narasi mengolok-olok berbagai tradisi dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Melalui karakter-karakter yang humoris dan situasi absurditas, film ini menyajikan pandangan yang menantang perspektif konvensional mengenai kehidupan dan kematian. Adapun bentuk parodi dalam film *Hello Ghost* dapat dilihat dari dialog berikut:

Data 1



Gambar 1. kresna masuk rumah sakit

Kresna: "Akhirnya inilah akhirat, tempat aku memulai hidup yang baru. Hah? Kok di akhirat ada lampu neon?"

(D-1/PC-2023/Scene 3/04:18-04:32)

Kalimat dalam dialog *Hah? Kok di akhirat ada lampu neon?* dapat dianggap sebagai parodi karena mengubah konsep tentang akhirat dengan cara yang mengejutkan dan humoris. Akhirat biasanya digambarkan sebagai tempat suci dan tenang, tetapi pernyataan ini menciptakan kontras dengan realitas modern yang terlihat komersial. Lampu neon melambangkan kehidupan modern yang penuh warna, menjadi parodi terhadap gambaran konvensional tentang kehidupan setelah mati. Nada santai dan skeptis Kresna menambah elemen humor, menantang pandangan serius tentang spiritualitas. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan makna akhirat dalam konteks dunia modern.

Data 2



Gambar 2. pesan papa linda pada temannya

Papa Linda: "Jadi laki-laki itu nggak boleh kalah sama perempuan. Jangan. Zaman saya dulu, yang begitu saya lawan. Jangan pernah kalah. Gitu prinsipnya"

(D-2/PC-2023/Scene 7/16:37-16:50)

Kalimat dalam dialog *jadi laki-laki itu nggak boleh kalah sama perempuan* dapat dianggap sebagai parodi karena mencerminkan pandangan tradisional tentang gender yang kaku dan stereotipikal. Pernyataan Papa Linda mencerminkan norma patriarkal di mana laki-laki harus selalu dominan, dengan ungkapan "Jangan pernah kalah" yang terasa berlebihan dan sindiran terhadap pandangan tersebut. Dalam konteks postmodern, di mana norma sosial dan gender sering dikritik, dialog ini menyoroti pandangan kuno dan mengajak pembaca merenungkan perubahan nilai-nilai seiring waktu. Parodi muncul dari cara Papa Linda mengungkapkan keyakinannya dengan nada klise, menunjukkan ketegangan antara nilai lama dan pemikiran baru. Dengan demikian, dialog ini mencerminkan perubahan sosial dan kompleksitas identitas di era postmodern.

Data 3



Gambar 5. kresna dan kuatno saling menyalahkan

Kuatno: "Emangnya mentang-mentang saya hantu, saya bisa baca pikiran orang?"

Kresna: "Ya, Bapak inisiatif dong!"

(D-3/PC-2023/Scene 13/26:55-27:00)

Kalimat dalam dialog *emangnya mentang-mentang saya hantu, saya bisa baca pikiran orang* dapat dikategorikan sebagai parodi. Kwatno menjelaskan aturan di dunia hantu dengan nada humoris, menunjukkan bahwa meskipun ia hantu, ia tidak memiliki kemampuan supernatural yang diharapkan. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran diri yang lucu dan mengolok-olok stereotip umum tentang hantu. Selain itu, respon Kresna yang mendorong Kwatno untuk lebih proaktif, "Ya, Bapak inisiatif dong!" menambah elemen komedi dari interaksi tidak biasa antara manusia dan hantu. Dengan menggabungkan elemen narasi hantu dengan humor dan ironi, dialog ini menciptakan suasana menggoda dan menghibur, menjadi contoh jelas parodi dalam konteks postmodern.

2. Aspek Pastiche dalam Film *Hello Ghost*

Dalam konteks postmodernisme, pastiche adalah perpaduan berbagai gaya, teknik, dan elemen dari berbagai sumber tanpa maksud kritis atau satir. Dalam film ini, pastiche terlihat pada penggunaan gaya visual yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Hal ini mencerminkan pluralisme dan fragmentasi yang menjadi ciri khas postmodernisme. Pastiche memberikan penghormatan kepada karya-karya sebelumnya, menciptakan suasana yang kaya dan kompleks, serta menggambarkan keragaman makna yang sering ditemukan dalam karya postmodern. Melalui pastiche, film *Hello Ghost* berhasil menampilkan keragaman budaya dengan cara yang menarik dan estetis. Adapun bentuk pastiche dalam film *Hello Ghost* dapat dilihat dari dialog berikut:

Data 4



Gambar 4. kresna bertemu papa linda

Papa Linda: "Heh, kamu yang waktu itu di rumah sakit dirawat Linda anak saya, ya? Kamu kencing manis juga? Kok berdirinya kayak gini?"

Kresna: "Bapak kencing manis juga?"

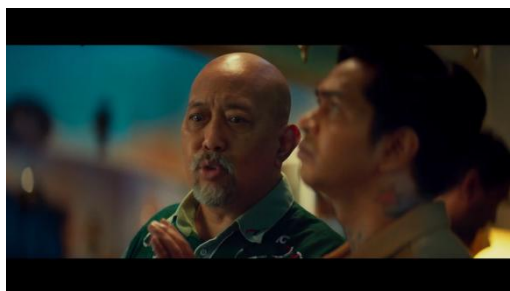
Papa Linda: "Kalau saya ada bonus, ginjal plus nyeri jantung"

(D-4/PC-2023/Scene 4/12:48-13:10)

Kalimat dalam dialog *kalau saya ada bonus, ginjal plus nyeri jantung* dapat dikategorikan sebagai pastiche karena menggabungkan elemen gaya percakapan sehari-hari dan humor dalam membahas pengalaman medis secara ringan. Meskipun membahas masalah kesehatan serius, dialog ini menciptakan suasana sepele. Papa Linda menyebutkan "bonus" dari penyakit yang

dideritanya—"ginjal plus nyeri jantung"—dengan nada sarkastik yang meniru gaya bercerita dalam komedi atau tayangan medis. Pastiche ini terlihat dalam interaksi karakter yang menggunakan bahasa santai untuk membicarakan kondisi yang biasanya membuat cemas. Dialog ini menciptakan lapisan makna menarik, di mana tawa dan kesedihan saling berinteraksi, mencerminkan realitas postmodern tentang bagaimana individu menghadapi pengalaman hidup sulit dengan cara lebih ringan. Ini mengajak pembaca menyadari bahwa humor bisa menjadi mekanisme coping dalam situasi sulit, serta menunjukkan kompleksitas hubungan antar manusia dalam konteks kesehatan.

Data 5



Gambar 5. aturan hantu

Kuatno: "Aturan di dunia hantu itu begitu. Kita nggak boleh ngomong sembarangan sama manusia. Harus kelihatan misterius. Itu bedanya dunia gaib dan dunia manusia"

Kresna: "Ya udah, intinya di mana radionya?"

Kuatno: "Nah gitu, nanya. Baru saya jawab"

Kresna: "Saya udah nanya nih, Pak, di mana radionya?"

(D-5/PC-2023/Scene 13/27:01-27:17)

Kalimat dalam dialog aturan di dunia hantu itu begitu, kita nggak boleh ngomong sembarangan sama manusia, harus kelihatan misterius dapat dikategorikan sebagai pastiche. Kuatno menggabungkan elemen-elemen yang sering muncul dalam karya lain tentang dunia gaib dan hantu, mencerminkan gambaran umum bahwa hantu harus misterius dan mengikuti aturan saat berinteraksi dengan manusia. Dengan menyampaikan aturan ini, Kuatno tidak hanya menghidupkan kembali elemen yang sudah dikenal, tetapi juga memberikan pandangan baru tentang perilaku hantu. Ini menciptakan lapisan makna yang kaya, membuat penonton mengenali kesamaan dengan representasi hantu dalam budaya populer, menjadikannya contoh pastiche dalam konteks postmodern.

Data 6



Gambar 6. perdebatan kuatno dan cika

Kuatno: "Dia itu harus nyari Ma'in dulu!"

Cika: "Nggak bisa, dia udah janji mau main sama Linda"

Kuatno: "Anak kecil, harus ngalah sama orang tua!"

Cika: "Orang tua yang harus ngalah sama anak kecil!"

(D-6/PC-2023/Scene 16/36:23-36:35)

Kalimat dalam dialog anak kecil, harus ngalah sama orang tua! dan orang tua yang harus ngalah sama anak kecil! dapat dianggap sebagai pastiche. Pastiche terlihat dari penggabungan dua

perspektif berbeda tentang hubungan antara generasi, yaitu anak dan orang tua. Dengan menyatakan bahwa keduanya harus saling mengalah, dialog ini mencerminkan keragaman nilai dan norma dalam masyarakat mengenai pengasuhan. Pastiche menunjukkan pengaruh berbagai tradisi budaya dan pandangan tentang keluarga, sambil merayakan kompleksitas hubungan tersebut. Selain itu, pernyataan ini menambahkan nuansa humor dengan kontradiksi, menciptakan momen refleksi tentang interaksi dalam keluarga. Dengan demikian, film menggunakan elemen pastiche untuk mengeksplorasi tema hubungan keluarga secara ringan dan menghibur.

3. Aspek Ironi dalam Film *Hello Ghost*

Ironi dalam film *Hello Ghost* berfungsi untuk menyoroti kontradiksi dalam narasi dan karakter. Penggunaan ironi sering kali menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan secara eksplisit, menciptakan efek humor atau kritik sosial. Dalam konteks film ini, ironi muncul ketika situasi hidup dan mati digambarkan dengan cara yang kontradiktif, memberikan dimensi reflektif pada pengalaman manusia. Ironi mengajak penonton untuk mempertanyakan klaim otoritas serta kebenaran absolut, sehingga menciptakan ruang untuk refleksi dan diskusi tentang kondisi sosial dan budaya yang lebih kompleks. Adapun bentuk ironi dalam film *Hello Ghost* dapat dilihat dari dialog berikut:

Data 7



Gambar 7. belanjaan yang banyak

Kresna: "Kok mahal banget, Mbak?"

Mbak Kasir: "Lah belanjanya segini, Mas. Mau dicek satu per satu?"

Kresna: "Nggak usah, nggak usah"

Kresna: "Kalian kelewatan. Ngapain gue belanja sebanyak ini? Lu pikir gue orang kaya? Duit di ATM gue tuh udah tinggal segitunya. Gila lu ya!?" (memarahi para hantu)
(D-7/PC-2023/Scene 9/20:22-20:41)

Kalimat dalam dialog *kalian kelewatan, ngapain gue belanja sebanyak ini? Lu pikir gue orang kaya? Duit di ATM gue tuh udah tinggal segitunya, gila lu ya!?* dapat dikategorikan sebagai ironi karena menonjolkan kontras antara situasi yang dihadapi Kresna dan reaksi emosionalnya. Kresna terkejut dan marah atas total belanja yang dianggap tidak masuk akal, meskipun ia berbicara kepada hantu yang hanya ada dalam imajinasinya. Pernyataan "Lu pikir gue orang kaya?" mencerminkan ketidakpuasan dan kekecewaan Kresna terhadap situasi keuangannya, yang diperburuk oleh kehadiran teman-teman khayalnya. Ironi muncul karena Kresna marah kepada hantu yang seharusnya tidak memengaruhi hidupnya, mencerminkan perjuangan individu dengan realitas dan harapan. Dengan demikian, dialog ini menciptakan lapisan makna tentang ketidakpuasan dalam konteks postmodern.

Data 8



Gambar 8. kresna merasa dimanfaatkan

Kresna: "Hidupku emang nggak lagi sepi sejak ada hantu-hantu ini. Tapi tetap aja percuma, mereka bukan orang. Mereka ada di sini cuma karena ingin memanfaatkan aku"

Bima: "Kresna. Sekarang giliran permintaanku ya"

(D-8/PC-2023/Scene 19/48:18-48:34)

Kalimat dalam dialog *hidupku emang nggak lagi sepi sejak ada hantu-hantu ini, tapi tetap aja percuma, mereka bukan orang, mereka ada di sini cuma karena ingin memanfaatkan aku* dapat dianggap sebagai ironi. Kalimat ini mengungkapkan perasaan kesepian dan ketidakpuasan meskipun ada kehadiran hantu. Meskipun hantu-hantu tersebut mengisi kekosongan, karakter tersebut menyadari bahwa mereka tidak dapat memberikan hubungan yang tulus seperti yang diharapkan dari manusia. Ironi muncul dari kontradiksi antara harapan untuk mendapatkan teman dalam bentuk hantu dan kenyataan bahwa mereka hadir hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan mengakui bahwa kehadiran hantu tersebut terasa "percuma," dialog ini menyoroti absurditas situasi di mana makhluk gaib menjadi pengganti sosialisasi manusia, tetapi justru menambah rasa kesepian. Ini menciptakan lapisan makna yang dalam, menunjukkan bahwa meskipun ada interaksi, itu tidak memenuhi kebutuhan manusiawi sejati.

Data 9



Gambar 9. kresna dipaksa berenang

Bima: "Udah nggak usah takut. Bisa kamu pasti"

Kresna: "Gue nggak bisa berenang pak, kalau saya tenggelam gimana?"

Bima: "Gak bakal tenggelam, Kresna. Nanti kalau kamu tenggelam, saya bantuin kamu, saya pegangin"

Kresna: "Bapak lupa yah? Bapak tuh hantu, mana bisa megangin?"

(D-9/PC-2023/Scene 24/53:42-53:55)

Kalimat dalam dialog *bapak lupa yah? Bapak tuh hantu, mana bisa megangin* dapat dianggap sebagai ironi karena menciptakan kontras antara harapan Bima untuk memberikan dukungan kepada Kresna dan kenyataan bahwa Bima, sebagai hantu, tidak dapat melakukannya. Ketika Bima meyakinkan Kresna bahwa dia tidak akan tenggelam karena akan membantunya, Kresna merespons dengan logika yang menunjukkan bahwa bantuan itu tidak mungkin terjadi. Ironi ini menekankan absurditas situasi di mana Bima, yang seharusnya memberikan dukungan emosional, terhambat oleh keberadaannya yang non-fisik. Ini menciptakan lapisan humor dan ketidakpastian, menggambarkan bagaimana harapan akan dukungan sering kali terhalang oleh realitas yang tidak sesuai. Dialog ini mencerminkan tema postmodern tentang ketidakcocokan antara ekspektasi dan kenyataan, serta menyoroti keterbatasan dalam hubungan antar karakter.

Data 10



Gambar 10. mengkritik sepatu linda

Papa Linda: "Linda, kamu itu cantik seperti mama kamu dengan pakaian seperti ini. Cuma sepatunya nggak cocok. Kamu perlu sepatu yang baru, yang bagus!"
(D-33/PC-2023/Scene 26/1:07:24-1:07:45)

Kalimat dalam dialog *Linda, kamu itu cantik seperti mama kamu dengan pakaian seperti ini, cuma sepatunya nggak cocok, kamu perlu sepatu yang baru, yang bagus* termasuk dalam kategori ironi. Ironi muncul dari pujian yang diikuti kritik yang menyoroti kekurangan dalam penampilan Linda. Meskipun Papa Linda memuji kecantikannya, ia segera mereduksi pujian tersebut dengan menekankan bahwa sepatu yang dikenakan tidak sesuai. Kontras antara pujian dan kritik ini menciptakan momen yang mencerminkan ketidakpastian dalam hubungan orang tua dan anak, yang bisa membuat Linda merasa kurang dihargai, meskipun niat Papa Linda adalah untuk memberikan masukan konstruktif. Dengan demikian, dialog ini menyoroti kompleksitas komunikasi dalam hubungan keluarga, di mana niat baik sering kali terdistorsi oleh cara penyampaian, menciptakan lapisan makna yang mendalam dalam konteks film.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada tiga unsur postmodernisme dalam film *Hello Ghost*, yaitu parodi, pastiche, dan ironi. Aspek parodi hadir untuk mengkritik norma-norma sosial dan budaya secara humoris dan reflektif. Data 1 memperlihatkan parodi atas konsep akhirat yang diungkapkan secara satir oleh Kresna melalui ungkapan "Hah? Kok di akhirat ada lampu neon?", menantang gambaran spiritualitas konvensional dengan humor. Data 2 menyoroti pandangan patriarkal dalam masyarakat melalui pernyataan Papa Linda tentang dominasi laki-laki, yang diucapkan dengan nada klise sehingga membentuk parodi terhadap pandangan kuno. Sementara itu, dalam Data 3, karakter Kwatno sebagai hantu berbicara secara biasa dan menyatakan bahwa ia tak bisa membaca pikiran, membalik ekspektasi penonton terhadap stereotip hantu dan menambah kesan parodi yang lucu.

Aspek pastiche terlihat dari penggabungan gaya dan nilai budaya yang beragam, tanpa kritik langsung, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman tersebut. Pada Data 4, Papa Linda berbicara ringan tentang penyakitnya dengan gaya humor medis, menunjukkan gaya hidup yang dikemas dalam bentuk cerita santai. Data 5 menampilkan gaya khas dunia hantu yang misterius dan tak langsung dalam menyampaikan informasi, terinspirasi dari berbagai representasi budaya populer mengenai dunia gaib. Data 6 menggambarkan konflik antara anak dan orang tua tentang siapa yang harus mengalah, menyatukan nilai-nilai tradisional dan modern dalam keluarga, dan memperlihatkan keanekaragaman pandangan tentang relasi antar generasi.

Sementara itu, aspek ironi menekankan kontradiksi antara harapan dan kenyataan, memberikan lapisan makna dan momen reflektif bagi penonton. Pada Data 7, Kresna memarahi para hantu karena belanja berlebihan, walau secara logika hantu tidak memerlukan barang—menyoroti absurditas realitas dan keputusan ekonomi. Data 8 menampilkan ironi emosional: kehadiran hantu justru memperjelas kesepian Kresna karena mereka hadir bukan sebagai teman sejati, tapi untuk kepentingan mereka sendiri. Data 9 memperlihatkan ironi saat Bima yang ingin menyelamatkan Kresna dari tenggelam, padahal ia hanyalah hantu tak berwujud, menunjukkan keterbatasan dukungan emosional dalam bentuk metafisik. Terakhir, Data 10 menunjukkan ironi halus ketika Papa Linda memuji penampilan anaknya namun langsung mengkritik sepatunya,

menggambarkan kontradiksi dalam komunikasi keluarga yang sering kali tidak sepenuhnya membangun.

Melalui pengolahan unsur parodi, pastiche, dan ironi dalam sepuluh data tersebut, film *Hello Ghost* versi Indonesia bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarat makna sosial dan budaya. Film ini berhasil menciptakan narasi yang merefleksikan identitas, kritik sosial, serta kompleksitas hidup di era postmodern.

Simpulan

Film *Hello Ghost* versi Indonesia secara efektif menerapkan konsep postmodernisme yang dikemukakan oleh Jean Francois Lyotard, khususnya melalui aspek parodi, pastiche, dan ironi. Aspek parodi dalam film *Hello Ghost* berfungsi sebagai alat untuk mengolok-olok dan mengkritik norma-norma budaya yang ada, memberikan penonton suatu perspektif baru tentang kehidupan dan kematian yang sering kali dianggap konvensional. Melalui karakter-karakter humoris dan situasi absurd, film ini berhasil menciptakan lapisan makna yang kaya, sehingga dapat menggugah kesadaran penonton tentang isu-isu sosial yang sering kali terabaikan. Aspek pastiche terlihat dalam penggabungan gaya visual yang memadukan elemen tradisional dan modern, mencerminkan keragaman budaya dan memberikan penghormatan pada karya-karya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk eksplorasi identitas budaya dalam konteks yang lebih kompleks. Sementara itu, aspek ironi yang terkandung dalam dialog dan situasi film mengungkapkan kontradiksi dalam pengalaman karakter, menantang asumsi penonton tentang realitas dan memberikan kedalaman emosional yang signifikan. Ironi yang muncul seringkali menciptakan momen reflektif, di mana penonton diajak untuk mempertanyakan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, film *Hello Ghost* versi Indonesia bukan hanya sekedar adaptasi dari film Korea, tetapi juga merupakan karya yang kaya akan makna, menggabungkan aspek-aspek postmodern untuk memberikan kritik sosial yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Film ini membuktikan bahwa teknologi dan seni dapat berkolaborasi untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan bermakna, serta menggambarkan dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat kontemporer.

Referensi

- Buckland, W. (2020). *Postmodern Cinema: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Burk, G. T., & Wolf, C. (2020). *The Process Affordances of Strategy Toolmaking When Addressing Wicked Problems*. *Journal of Management Studies*, 58, 359-388. <https://doi.org/10.1111/joms.12572>.
- Connor, S. (1989). *Postmodernist Culture: An Introduction to Theories of the Contemporary*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Dentith, S. (2000). *Parody*. London: Routledge.
- Hayles, N. K. (2005). *My Mother Was a Computer: Digital Subjects and Literary Texts*. University of Chicago Press.
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Parody: The Teachings of Twentieth-Century Art Forms*. Routledge.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Juanda, J., Aco, J., & Faisal, F. (2021). Ekranisasi Novel Imperfect Karya Meira Anastasia ke Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 2(3), 105-119.
- Juanda., Bogodad, Hardiyansa H., Hajrah (2022). *Unsur-Unsur Aporia dalam Naskah Drama Megamega Karya Arifin C. Noer (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). Hal.1-12. ISSN 2087-2496.

- Lyotard, Jean Francois. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester University Press.
- Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Marquez, A. (2023). *Irony and Pastiche in Contemporary Cinema*. London: Palgrave Macmillan.
- Smith, M. (2021). *Postmodern Film and Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wibisono, Jatmiko, dkk. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Menarik: Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 514-522.
- Yuliana, I. (2023). *Adaptasi Sastra ke Film: Proses dan Tantangan*. Universitas Indonesia.